

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai jenis suku, ras dan agama sehingga Indonesia juga dikenal dengan negara yang multikultural. Keragaman ini yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang kaya akan kebudayaan yang beragam serta adanya perbedaan tradisi dan banyak perbedaan yang mendasar, namun perbedaan itu disatukan ke dalam semboyan negara Bhineka Tunggal Ika. Dari Sabang sampai merauke begitu banyak suku bangsa yang tinggal dan bernegarakan Indonesia, selain penduduk asli Indonesia ada juga diantaranya penduduk yang suku bangsa lain seperti India, Arab dan etnis Tionghoa yang telah lama berdomisili di Indonesia. Salah satu etnis yang dibahas adalah Etnis Tionghoa banyak yang merasa bahwa Etnis Tionghoa adalah pendatang yang membawa kebudayaan asing dan memiliki strata sosial yang tertutup.

Tanah Karo adalah daerah yang pada umumnya dihuni oleh suku Karo yang merupakan penduduk asli, namun ada juga suku maupun etnis pendatang yang bertempat tinggal di Tanah Karo yaitu suku Batak Toba, Nias, Simalungun, Pak-Pak, Jawa, Sunda, Minang, Padang, India dan etnis Tionghoa.

Sarjani (2008:4-5) menyatakan bentuk dari dataran tinggi Tanah Karo menyerupai sebuah kuali yang sangat besar karena sangat besar karena dikelilingi oleh pegunungan dengan ketinggian 140 s/d 1400 m di atas permukaan air laut, terhampar dipunggung Bukit Barisan serta terletak pada koordinat 2°50'LU,

3°19'LS, 97° 55' – 98°38' BT diantara gunung-gunungnya yang terkenal adalah disebelah Utara adalah: Gunung Barus, Pinto, Sibayak, Simole, dan Sinabung, disebelah selatan terdapat gunung Sibuatén. Dari semua itu terdapat dua gunung berapi yaitu: Sibayak dan Sinabung.

Keadaan tanah berbukit-bukit serta diselang selingi oleh lembah dan padang rumput serta zat belerang yang dihembuskan oleh angin dari kedua gunung berapi mengakibatkan tanah di sekitarnya menjadi subur karena didukung oleh potensi alam tersebut maka sangat cocok untuk ditanami jeruk, kentang, kol, cabe, jeruk dan tanaman palawija lainnya. Sarjani(2008:5) menyatakan sejak zaman penjajahan Belanda dan sampai saat ini, hasil bumi dari tanah Karo seperti sayur-sayuran dan buah-buahan menjadi komoditas ekspor ke Singapura. Oleh karena itu tidak mengherankan jika daerah yang subur dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bertani.

Perdana(1989:3) pada mulanya dataran tinggi Karo didiami oleh suatu suku bangsa yang kemudian meluas sampai jauh ke selatan yaitu Samosir dan Asahan. Kemudian terjadi pula kedatangan orang-orang Toba dari daerah lain seperti daerah Pak-pak kemudian ada juga imigrasi dari daerah timur dan selatan

Kabanjahe adalah ibukota kabupaten Karo, kini daerah ini dihuni oleh beberapa suku, Terdiri dari suku Karo, Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Pak-pak, Aceh, Mandailing, Jawa, dan Tionghoa. Etnis Tionghoa terdiri dari beberapa suku dan masing-masing suku memiliki kebudayaan yang berbeda dan paguyuban yang berbeda pula.

Pada umumnya orang Karo dikenal hidup menjadi seorang petani yang rajin dan kebiasaan dalam menghemat untuk mengumpulkan uang dan harta demi anak cucunya, dan bagi setiap orang yang memiliki uang dan harta yang melimpah akan mendapat penghormatan dan penghargaan dengan disegani di daerah tempat tinggalnya namun bukan bermaksud untuk sombong dan pamer hanya ada kebanggaan tersendiri karena dapat menikmati hasil dari kerja keras yang mereka lakukan selama ini. Sarjani(2008:5) menyatakan lebih jauh digambarkan bahwa dalam kebiasaan menghemat dan keinginan mengumpulkan uang, orang karo mempunyai persamaan dengan etnis Tionghoa.

Kehidupan etnis tionghoa di Kabanjahe pada umumnya hidup berdampingan dengan suku yang lain terutama dengan masyarakat karo hal ini dibuktikan dengan kemampuan dan kecakapan etnis tionghoa dalam menggunakan bahasa karo dalam keseharian mereka, dan pada umumnya memiliki keturunan dari percampuran pernikahan dengan etnis Karo, sehingga banyak etnis Tionghoa yang telah menggunakan marga suku Karo namun masih menggunakan nama dari bahasa Tionghoa, dengan menggunakan bahasa karo akan mempermudah etnis Tionghoa melakukan interaksi dagang dengan masyarakat pribumi dan berkomunikasi dengan para pekerja mereka dan melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Kesibukan yang dijalani etnis Tionghoa memang membuat interaksi yang sangat terbatas karena pada umumnya interaksi dapat dilakukan sesuai dengan pekerjaan mereka masing-masing seperti pedagang dengan pembeli, pemilik lahan pertanian dengan buruh pekerja yang disebut Aron (dalam bahasa Karo) pada

umumnya ayah atau kepala rumah tangga yang mengelola lahan pertanian atau ladang, sedangkan anak dan Istri etnis Tionghoa mengelola usaha toko mereka. Interaksi ini yang kerap terjadi, namun dikala ada waktu luang ada juga diantara etnis Tionghoa pada senja atau malam hari akan disempatkan untuk berbincang-bincang dengan masyarakat pribumi di warung kopi yang pada umumnya dilakukan oleh bapak-bapak, sedangkan untuk ibu-ibu akan melakukan arisan antara sesama pemilik toko-toko, baik toko elektronik, toko radio atau toko makanan.

Di Kabanjahe etnis Tionghoa adalah etnis yang minoritas namun mereka mampu menggerakkan perekonomian mereka dengan stabil, banyak diantaranya mampu menguasai pasar tradisional di Kabanjahemereka mampu menjual barang dagang dengan harga yang terjangkau pembeli sehingga di kalangan masyarakat dikenal dengan sistem dagang cina, dimana mereka pada umumnya hanya mendapat untung yang sedikit dari setiap barang namun barang dagangannya dapat berganti untuk dijual dan pada umumnya etnis Tionghoa berdagang alat-alat perabot rumah tangga, barang pecah belah, obat-obatan, alat alat elektronik, toko pupuk dan pestisida pertanian dan membuka usaha rumah makan dan membuka toko roti sehingga persaingan tidak dapat dihindari dengan pedagang-pedagang pribumi lainnya yang menjual baraaang dagangan yang sama.

Bukan hanya dalam bidang perdagangan namun dalam bidang pertanian kini juga etnis Tionghoa sudah mampu membuka lahan pertanian dalam bentuk perladangan dimana etnis Tionghoa menjadi petani buah jeruk, tomat, jahe, kentang dan sayur-mayur yang sukses dan juga usaha pembibitan.

Pada umumnya mereka membibit tanaman Kol, Cabe, Brokoli, wortel dan jenis-jenis lainnya dan tidak jarang hal ini yang membuat adanya kecemburuan penduduk pribumi karena akan terjadi persaingan ketat diantara para pengusaha Tionghoa dengan pengusaha Karo sehingga munculnya sikap empati kepada etnis Tionghoa, namun ada juga masyarakat pribumi yang simpatik kepada etnis tionghoa karena melihat kerja keras dan sikap memegang teguh kepercayaan dari etnis Tionghoa dan ada juga etnis Karo yang berlangganan membeli kebutuhan perabot rumah tangga, membeli obat tradisional cina, dan membeli makanan yang dijual oleh etnis tionghoa bahkan ada juga yang membeli bibit tanaman yang mereka butuhkan ke tempat pembibitan tanaman etnis tionghoa dengan persepsi jika berbelanja di usaha etnis Tionghoa maka harga lebih terjangkau dan kualitas barang terjamin serta bibit tanaman juga berkualitas.

Etnis Tionghoa yang dikenal dengan sikap kerja kerasnya serta sistem dagang yang dilakukan dengan baik, dan memegang teguh kepercayaan adalah prinsip etnis Tionghoa namun tidak jarang ada juga masyarakat pribumi yang simpatik dengan etnis Tionghoa, baik bagi mereka etnis Tionghoa yang pedagang maupun bagi mereka yang petani.

Pemukiman etnis Tionghoa telah hampir berada di seluruh daerah Kabanjahe namun pada umumnya etnis Tionghoa bertempat tinggal di Ruko pajak Kabanjahe dan mereka tidak pernah tinggal sendiri atau hanya satu keluarga namun tinggal berkelompok dan tinggal di daerah yang berdekatan sedangkan lahan pertanian mereka berada di desa seperti di Singa, Kacinambun, Seribu jandi, dan Barusjahe yang pada umumnya menanam buah-buahan dan sayur- mayur.

Sesuai keterangan dari narasumber penulis kedatangan etnis Tionghoa di Kabanjahe pada abad ke-18 di terima dengan baik oleh etnis Karo, karena sifat etnis Karo mekade-kade (memiliki rasa persaudaraan yang tinggi) sehingga kehadiran etnis Tionghoa di Kabanjahe disambut dengan baik oleh etnis Karo, pada awal kedatangan etnis Tionghoa belum mampu untuk mendirikan rumah sendiri sehingga masih menyewa rumah- rumah kecil dan sederhana, serta bermata pencaharian sebagai petani di ladang etnis Karo, etnis Tionghoa menyewa lahan pertanian untuk bertani, ada pula diantaranya bekerja sebagai distributor tanaman jagung dan penjual garam ke daerah daerah yang jauh dari keramaian kemudian hasil panen jagung dikirim ke medan dengan mobil-mobil truk.

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, Etnis Tionghoa keluar dari Tiongkok karena terjadi peperangan dan penjajahan yang dilakukan Jepang sehingga kesusahan terjadi di Tiongkok kelaparan dan kesusahan sehingga mereka pergi ke kwanton kemudian berlayar keluar dari Tiongkok, dalam pelayaran yang dilakukan dengan keadaan seadanya banyak wilayah yang disinggahi oleh etnis Tionghoa dan dalam perjalanannya banyak yang meninggal dalam perjalan, setibanya di Indonesia etnis Tionghoa mendarat di Jawa pada abad ke-15 bekerja menjadi kuli perkebunan, pada masa pemerintahan sultan deli etnis Tionghoa didatangkan dari Jawa untuk menjadi kuli di perkebunan tembakau, etnis Tionghoa menjalankan kehidupan dengan hari-hari menjadi kuli perkebunan kemudian pada akhir abad ke-17 sebahagian etnis Tionghoa dibawa ke daerah dataran tinggi karo untuk menanam kentang dan tanaman lainnya yang

hasilnya akan dikirim ke kesultanan yang terletak di daerah berastagi. Etnis Tionghoa dipekerjakan menjadi buruh pertanian di berastagi, keluar dari pekerjaan menjadi buruh etnis Tionghoa mencari penghidupan yang lebih layak bermodalkan kebolehan menjadi petani yang diwariskan dari nenek moyang mereka sejak dari Tiongkok dan dengan pengalaman yang diperoleh selama bekerja menjadi buruh pertanian di Berastagi.

Etnis Tionghoa di Kabanjahe mendirikan pekong tempat bersembahyang umum bagi etnis Tionghoa di Jl.Irian Kabanjahe dan di tanggapi baik dari etnis Karo, karena niat dan tujuan untuk membangun pekong ini adalah baik, yang bertujuannya supaya para pemilik tanah yaitu roh nenek moyang senantiasa memberkati dan menyertai semua orang yang tinggal di daerah Kabanjahe dan dijauhkan dari bencana alam dan wabah penyakit yang menular dan senantiasa di berkahi dengan rezeki yang berlimpah.

Pernikahan campuran terjadi di etnis Tionghoa dengan etnis Karo, hal ini di menjadi keuntungan bagi etnis Tionghoa karena dengan menikah dengan warga pribumi akan menjadikan adanya jaminan bagi etnis Tionghoa seperti diberikan kepemilikan lahan bangunan dan lahan pertanian. Karena ada kesulitan bagi etnis Tionghoa untuk dapat menjadikan hak milik suatu lahan pertanian atau bangunan karena dibatasinya kepemilikan kekayaan bagi etnis Tionghoa.

Selain keterlibatan etnis Tionghoa dalam perekonomian baik dalam perdagangan dan pertanian, etnis Tionghoa juga memungkinkan memiliki keterlibatan dalam perpolitikan dan terlibat dalam birokrasi pemerintahan baik

menjadi lurah atau menjadi kepala lorong, karena dilihat dari keberadaan mereka di Kabanjahe hal tersebut cukup memungkinkan.

Menurut hasil wawancara penulis dengan narasumber bapak Alex Chandra pada pemilu legislatif ada etnis Tionghoa yang ingin maju menjadi kandidat calon legislatif namun karena ongkos dan biaya menjadi caleg yang tinggi dengan pengajuan dan tawaran dengan nomor urut 1 pada suatu partai sehingga menyurutkan niat bapak Alex Chandra untuk maju karena beliau ingin memajukan daerahnya untuk menyejahterakan masyarakat dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki namun jika harus membayar dengan hal yang dimaksud tidak wajar untuk niat baik tersebut menyurutkan niat beliau untuk maju pada pilkada pada lima tahun silam. Hal ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa peduli untuk kemajuan tanah Karo, bukan hanya berpartisipasi menjadi relawan bencana erupsi Sinabung namun etnis Tionghoa ingin memajukan serta menyejahterakan masyarakat Tanah Karo.

Bukan hanya kekinian pada masa perjuangan di Tanah Karo banyak etnis Tionghoa yang berperan dalam peperangan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Tanah Karo khususnya sehingga ada diantaranya yang menerima penghargaan dari negara yaitu menjadi veteran Tanah Karo, karena berpartisipasi serta aktif dan memberikan sumbangsih bagi Tanah Karo.

Namun kedatangan Etnis Tionghoa ke Kabanjahe dan memilih Kabanjahe menjadi tempat tinggal mereka adalah alasan yang ingin diteliti serta bagaimana penerimaan keberadaan etnis tionghoa di kalangan masyarakat pribumi serta

bagaimana kelangsungan hidup Etnis Tionghoa dalam menjalankan kebudayaan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi melakukan penelitian dengan judul **“Sejarah Etnis Tionghoa di Kabanjahe”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian, permasalahan merupakan hal yang paling utama dan disertai dengan bagaimana solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Namun sebelumnya terlebih dahulu dilakukan identifikasi masalah.

Agar penelitian terkonsep dengan baik dan jelas maka perlu merumuskan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masuknya Etnis Tionghoa di Kabanjahe
2. Perkembangan Etnis Tionghoa di Kabanjahe
3. Kegiatan ekonomi dan sosial Etnis Tionghoa di Kabanjahe

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masuknya etnis Tionghoa ke Kabanjahe?
2. Bagaimana perkembangan Etnis Tionghoa di Kabajahe?
3. Bagaimana kegiatan ekonomi dan sosial Etnis Tionghoa di Kabanjahe?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Kabanjahe
2. Untuk mengetahui Perkembangan etnis Tionghoa di Kabanjahe
3. Untuk mengetahui kegiatan ekonomi dan sosial etnis Tionghoa di Kabanjahe

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti dan pembaca mengenai sejarah etnis Tionghoa di Kabanjahe
2. Sebagai perbandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti masalah-masalah yang sama dengan tempat dan waktu yang berbeda
3. Sebagai referensi pembelajaran tentang sejarah tentang sejarah etnis Tionghoa di Kabanjahe
4. Sebagai tambahan bahan ajar bagi pendidik yang ingin mengajarkan tentang etnis Tionghoa di Kabanjahe kepada peserta didik
5. Sebagai koleksi di perpustakaan dan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi pembaca tentang etnis Tionghoa di Kabanjahe